

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nur Afifah¹⁾, Maskun²⁾, Cheri Saputra³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia .

*Corresponding e-mail:afifaaanrr@gmail.com

Received: 25 April 2024

Accepted: 15 May 2024

Online Published: 20 July 2024

ABSTRACT: Implementation of Multicultural Values in History Learning at SMAN 1 Tulang Bawang in the Middle of the 2022/2023 Academic Year. One of the effective media in implementing multicultural values is through historical learning. The purpose of this research is to know what multicultural values are implemented in historical learning in SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. This research type is qualitative research. The data collection technique is observation, interview, questionnaire, and documentation. The data validity uses triangulation and source techniques. The data analysis is used interactive analysis model. Based on the research result reveal that the implementation of multicultural values in historical learning taught in SMAN 1 Tulang Bawang Tengah has been done tremendously. The implementation of multicultural values in historycal learning at SMAN 1 Tulang Bawang Tengah is not only taught in the classroom but also through out of class.

Keywords: Implementation, Multicultural Values, Historical Learning

ABSTRAK: Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023. Salah satu media efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural adalah melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik trianggulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implemetasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran di luar kelas.

Kata kunci: Implementasi, Nilai-nilai Multikultural, Pembelajaran sejarah

Untuk mengutip artikel ini:

Afifah, N., Maskun, & Saputra, C. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023 (*PESAGI*), 12(1), 51-61.

PENDAHULUAN

Program transmigrasi yang didahului dengan *Kolonisatieproof* pemerintah Hindia Belanda melaksanakan perpindahan penduduk pada awal abad XX, dilanjutkan dengan program kedua yang disebut kolonisasi dan kemudian meluas ke daerah lain di Pulau Sumatera seperti Lampung sampai akhirnya pemerintahan Kolonial menyerah kepada Jepang menjelang pertengahan abad XX (Dahlan, 2014). Perpindahan penduduk dari daerah asal yang beretnis tertentu ke daerah tujuan yang memiliki etnis tersendiri dalam proses bermasyarakat menimbulkan pembaruan dalam aktivitasnya atau tercipta keadaan budaya yang heterogen. Pembaruan ini adalah proses sosial alami. Akan tetapi persoalan budaya memiliki perbedaan yang signifikan. Budaya masyarakat pendatang berbeda dengan budaya masyarakat setempat dan dalam praktiknya masing-masing etnik melaksanakan budaya sesuai dengan anutan/pakem masing-masing sehingga sangat sulit disatukan tetapi dalam interaksi untuk menyatukan kondisi ini dibutuhkan suatu integrasi sehingga menciptakan homogenitas yang puncaknya adalah kesepahaman di balik perbedaan.

Sesuai dengan pengembangan Kurikulum 2013 bahwa nilai-nilai multikultural telah menjadi salah satu paradigma secara implisit dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Adhani, 2014). Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan diseleggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural yang telah tersisipkan dalam proses pendidikan di sekolah dapat menjadi suatu gagasan yang diaplikasikan agar *output* proses belajar menjadi efektif mengenalkan keberagaman kultural yang ada pada siswa. Sebagaimana masyarakat Indonesia yang secara sosio-kultural dan geografisnya memiliki pulau dengan jumlah lebih dari 13.000, lebih dari tiga ratus suku dan lebih dari dua ratus bahasa yang berbeda (Ainul Yaqin, 2005).

Sejalan dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, dalam lingkup kecil terdapat suatu fakta di lapangan bahwa Tulang Bawang Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan keberagaman yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai etnis yang hidup di Tulang Bawang Barat yaitu penduduk asli Lampung Menggala yang berdialek O, Suku Jawa, Madura, Batak, Aceh, Padang, Bali dan suku-suku transmigran lainnya. Ini disebabkan karena wilayah Tulang Bawang Barat merupakan salah satu wilayah di provinsi Lampung yang menjadi salah satu tujuan transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru. Uraian tersebut menunjukkan bahwa Tulang Bawang Barat khususnya lingkungan sekolah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah merupakan representasi dari realitas pluralisme dan multikulturalisme yang harus dikelola. Adanya gap-gap di lingkungan sekolah tersebut akan berdampak pada perpecahan ataupun konflik. Perlu kiranya sebuah strategi khusus untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui bidang pendidikan.

Berkaitan dengan hal ini, maka nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran menjadi penting dalam upaya membangun toleransi atas keragaman di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Karena nilai-nilai multikultural menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan

(*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) dalam berbagai aktivitas sosial (Murtadho, 2016).

Menurut Benny Susetyo (2005), indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah adalah sebagai berikut.

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Implementasi pendidikan inklusif menurut Lattu (2017) dalam Setiawan dan Nurliana (2019) adalah sebagai berikut: 1) Sekolah menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, 2) Guru harus berkolaborasi dengan profesi lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, 3) Guru harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, misalnya dalam membuat peraturan sekolah mengenai sanksi dan skorsing, 4) Sekolah melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen Add dan memberikan solusi atau tindakan yang diperlukan, termasuk mengidentifikasi, hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran, 5) Sekolah melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak (Setiawan dan Nurliana, 2019).

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok berbeda dapat saling diperlakukan tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong-menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai kemanusiaan dalam filsafat jawa menempatkan manusia dalam kondisi serba terhubung, baik terhubung dengan tuhan, sesama manusia, juga alam sekitar (baik hubungan formal atau material). Hubungan-hubungan tersebut dimaknai sebagai refleksi manusia dalam kehidupannya. Nilai kemanusiaan dalam filsafat jawa merupakan suatu ajaran yang mengandung keinginan untuk menemukan sumber harkat dan maartabat manusia. Keinginan itu mengandung suatu keyakinan bahwa pada akhirnya setiap manusia harus menentukan pilihannya sendiri, sehingga ia menjadi subyek dalam menjalani kehidupan (Parmono, 1999).

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong-menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan

kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Demokratis

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan (Susetyo, 2005).

Menurut Unesco pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya: Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan penyelesaian-penyelesian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan, untuk berbagi dan memelihara. Dari rekomendasi tersebut didapati

Pentingnya sejarah dalam membangun karakter multikultural membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut karena SMAN 1 Tulang Bawang Tengah merupakan sekolah dengan tingkat keberagaman kultur yang tinggi sebab kondisi lingkungan SMAN 1 Tulang Bawang Tengah berada di daerah transmigrasi yang mengindikasikan keberagaman agama, ras, etnis, jenis kelamin, dan status sosial menjadi nilai lebih dalam penelitian ini. Adanya hal tersebut membuat penulis tertarik untuk memotret nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan (Bachri, 2010).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*, teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya penulis menghendaki pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut dan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Mengacu pada pola penelitian ini yang terdiri dari empat kelas IPS yaitu XI IPS 1 berjumlah 36 siswa, XI IPS 2 berjumlah 33 siswa, XI IPS 3 berjumlah 36 siswa, dan XI

IPS 4 berjumlah 35 siswa, sehingga total keseluruhan populasi berjumlah 140 siswa. Suharsani Arikunto (2006) menjelaskan bahwa agar memperoleh sampel yang representatif maka pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah. Oleh karena itu, siswa yang akan menjadi anggota sampel penelitian ini diambil sebanyak 25% dari setiap kelas karena jumlah subyek yang akan diteliti lebih dari 100 orang (Harmoko, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Gunawan, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, *interview/wawancara*, dokumentasi, serta angket/kuesioner. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik kecukupan referensi dan triangulasi data. Teknik kecukupan referensi akan dilaksanakan oleh penulis bilamana data yang diperoleh dari bahan dokumentasi, catatan yang ditemukan pada lokasi penelitian perlu diperkuat dengan dokumen dan catatan-catatan dari referensi lain dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik dari guru mata pelajaran Sejarah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, wawancara, observasi aktivitas dan dokumen/arsip dalam mengajar Sejarah, dan observasi terhadap pembelajaran Sejarah di kelas, sehingga data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti melakukan kegiatan penelitian diawali dengan bertemu guru pamong penelitian yaitu Ibu Siti Pratiwi, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Sejarah di kelas X dan XI. Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi ke sekolah terkait implementasi nilai-nilai multikultural, memberikan kuisioner yang berisi poin-poin nilai-nilai multikultural yang telah dilakukan kepada siswa yang menjadi sampel. Kemudian untuk kegiatan dokumentasi peneliti langsung ke sekolah dan meminta data terkait tentang sekolah yang akan diperlukan untuk hasil penelitian. Selain itu, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bahwa nilai-nilai multikultural telah diimplementasikan dalam hubungan antara guru dengan guru yang lain, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan siswa di sekolah. Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali kepada Ibu Siti Pratiwi, S.Pd. sebagai penguatan argumen pada tanggal 10 Oktober 2022 perihal jawaban beliau pada kuesioner guru guna membandingkan dengan responden siswa dan pedoman observasi.

B. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah

Berdasarkan deskripsi data penelitian, peneliti dapat menganalisis bahwa terdapat tujuh nilai-nilai multikultural yang telah diimplementasi dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Untuk memudahkan analisis dalam pembahasan, maka peneliti membuat tabel tabulasi data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel B.1. Tabulasi Data Hasil Penelitian

No.	Indikator Nilai-nilai Multikultural	Percentase (%)	
		Ya	Tidak
1	Inklusif/Terbuka	91,42	8,58
2	Mendahulukan Dialog/Aktif	80	20
3	Kemanusiaan	94,85	5,15
4	Toleransi	96,57	3,43
5	Keadilan/Demokratis	91,42	8,85
6	Kesetaraan	92	8
7	Tolong-menolong	72	28
	Jumlah	618,26	82,01
	Rata-rata	88,32	11,71

Sumber: Data primer diolah peneliti, Tahun 2023

Berdasarkan jumlah persentase tabulasi data hasil penelitian, akumulasi persentase jawaban angket disesuaikan dengan kategori penilaian hasil jawaban angket. Maka diperoleh persentase rata-rata 88,32% untuk kriteria jawaban ya masuk dalam kategori telah terimplementasi maksimal sedangkan untuk kriteria jawaban tidak diperoleh persentase 11,71% sehingga masuk dalam kategori tidak terimplementasi. Mengacu pada akumulasi data hasil jawaban angket tersebut maka implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023 secara keseluruhan telah terimplementasi maksimal. Meskipun begitu, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat banyak sekali perbedaan dengan data hasil jawaban angket yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Inklusif/Terbuka

Unesco (2005) mendefinisikan inklusif sebagai bagian program pendidikan untuk semua (*education for all*), dinyatakan bahwa inklusif dipandang sebagai proses semua peserta didik untuk melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat serta mengurangi pengucilan dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan, modifikasi, pendekatan, struktur dan strategi dengan visi yang sama mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat. Inklusif dalam pendidikan merupakan paradigma baru yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan tanpa adanya diskriminasi dengan memberikan kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah pada indikator nilai inklusif/terbuka telah terimplementasi maksimal. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah tetapi juga dilakukan oleh sistem yang dibuat untuk mengatur sekolah. Dari poin pertama implementasi pendidikan inklusi menurut Lattu (2017) dalam Setiawan dan Nurliana, (2019) SMAN 1 Tulang Bawang Tengah menerima keberagaman dan menghargai perbedaan sebagaimana telah menjadi identitas Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mayoritas penduduknya adalah transmigran. Hal ini terlihat dari cara sekolah melakukan penerimaan peserta didik baru yaitu dengan dua tes yaitu tes tertulis meliputi tes akademik/non-akademik dan tes wawancara.

Kegiatan pembelajaran sejarah di dalam kelas di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang siswanya heterogen dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Guru mata pelajaran sejarah selama proses pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak memihak atau memiliki kecenderungan pada siswa yang bersuku/kelompok tertentu ketika proses pembelajaran berlangsung. Secara kontekstual guru menganggap semua siswa sama rata tanpa membedakan suku bangsa melalui interaksi dan cara berkomunikasi. Hal ini mempengaruhi siswa untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan teman yang berbeda suku ketika proses pembelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat. Nilai inklusif/terbuka juga diimplementasikan guru mata pelajaran sejarah ketika proses pembelajaran di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah melalui deskripsi rencana pembelajaran sebelum memulai materi. Sebelum memulai materi, guru selalu bersikap terbuka dengan menjelaskan terlebih dahulu rencana pembelajaran kepada siswa, kemudian melibatkan siswa membuat tata tertib di kelas, hal-hal yang harus dilakukan, boleh dan tidak boleh dilakukan siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Diskusi juga dilakukan ketika masuk pada materi pembelajaran sejarah secara berkelompok.

Guru mata pelajaran sejarah memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk memilih dan membentuk sendiri kelompoknya, serta mengarahkan agar pembentukan kelompok tersebut secara heterogen yaitu terdiri dari berbagai macam perbedaan. Guru juga memberikan kebebasan berpikir kepada siswa pada saat kegiatan diskusi. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pikiran terbuka sehingga membantu perkembangannya secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai inklusif/terbuka yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah juga ditandai dengan adanya pembagian kisi-kisi soal ketika ujian akhir semester. Guru memberikan kisi-kisi soal kepada setiap kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, dan gender. Setiap siswa dalam setiap kelas mendapatkan kisi-kisi yang sama dan pembagian kisi-kisi dilakukan secara merata.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dialog atau komunikasi antarpersonal berperan sebagai perantara untuk meminimalisir terjadinya *missed communication* dalam masyarakat. Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong-menolong. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah salah satunya adalah nilai mendahulukan dialog/aktif telah terimplementasi maksimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat setuju ataupun tidak setuju baik ketika dalam kegiatan diskusi ataupun ketika pembelajaran ceramah. Guru mata pelajaran sejarah ketika proses penyampaian pendapat oleh siswa baik pendapat setuju maupun tidak setuju selalu mendengarkan dengan baik siswa yang sedang berbicara. Hal ini sangat berpengaruh terhadap psikomotor siswa karena merupakan pembelajaran kontekstual berupa implementasi nilai-nilai multikultural salah satunya adalah mendahulukan dialog (aktif) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Guru kemudian memberikan ruang pada siswa untuk menalar dan berpikir kritis secara mandiri sehingga siswa dalam proses pembelajaran tidak takut untuk mengimajinasikan suatu peristiwa sejarah sesuai dengan

materi yang sedang dibahas kemudian menjelaskan pemikirannya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan stimulus dengan cara melibatkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelas seperti perbedaan suku, agama, ras, adat, dan gender. Menampilkan keragaman tradisi yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk menghidupkan imajinasi siswa agar lebih realis. Hasilnya adalah siswa dapat menalar dan berpikir kritis terhadap peristiwa yang sedang dibahas ketika pembelajaran sejarah.

Meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, memberikan ruang pada siswa untuk menalar dan berpikir kritis secara mandiri, namun pada hasil observasi nilai mendahulukan dialog tidak terimplementasi maksimal. Hal ini ditandai dengan beberapa siswa tidak pernah mau mengemukakan pendapatnya bila dalam pembelajaran guru menunjuk salah satu di antara mereka untuk mengomentari suatu hal ketika proses diskusi. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah juga dilakukan guru melalui penerimaan dengan baik pendapat dan kritik siswa berkaitan dengan kondisi kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kecenderungan guru menerima pendapat dan kritik dari siswa ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap agar siswa berani mengemukakan pendapat dan menceritakan hal-hal yang dirasakan. Ketika pembelajaran berlangsung selama observasi, tidak ditemukan siswa yang berani mengkritik guru atau mengemukakan pendapat.

3. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Nilai kemanusiaan dalam filsafat jawa menempatkan manusia dalam kondisi serba terhubung, baik terhubung dengan tuhan, sesama manusia, juga alam sekitar (baik hubungan formal atau material). Hubungan-hubungan tersebut dimaknai sebagai refleksi manusia dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian, di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah terdapat banyak sekali perbedaan, baik itu perbedaan suku yang terdiri dari suku Jawa, Lampung, Batak, dan Palembang, juga perbedaan kelas sosial dan latar belakang perekonomian orang tua siswa yang beragam mulai dari buruh sampai pegawai negeri dan aparatur negara. Implementasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal. Hal ini ditandai dengan guru dan siswa yang mengakui adanya perbedaan tersebut ada di sekolah baik itu perbedaan ras, suku, etnis, bahasa daerah, agama, jenis kelamin, kelas sosial, serta perbedaan usia dan kepribadian. Keragaman tersebut terlihat jelas terutama ketika proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan dan keragaman dalam nilai multikultural ini diharapkan mampu menghantarkan guru dan siswa untuk menghormati ranah privat guru dan siswa lainnya. Ranah privat mencakup cara berpakaian ketika di luar sekolah, cara mengenakan jilbab, juga tidak memaksa siswa atau guru yang lain untuk melakukan ritus dan kebiasaan beribadah tertentu.

Guru sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah sebagai fasilitator siswa dalam implementasi nilai kemanusiaan tidak menganggap siswa sebagai objek yang harus menuruti semua arahannya. Hal ini ditandai dengan guru yang selalu melibatkan siswa untuk mendiskusikan peraturan yang telah dibuat, mengajak siswa untuk

mengemukakan pendapat setuju atau tidak setuju di muka umum, membuat kesepakatan yang tidak memaksa. Dalam hal ini, guru telah melakukan indikator nilai-nilai kemanusiaan di dalam kelas selama proses pembelajaran sejarah berlangsung.

4. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai toleransi yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal. Guru dalam mengimplementasikan nilai toleransi pada proses pembelajaran memberikan kelonggaran waktu beribadah siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung setelah jam isoma (istirahat, salat, makan), guru memberikan kelonggaran waktu 10-15 menit untuk siswa melaksanakan ibadah salat duhur bagi yang beragama Islam. Hal ini dilakukan guru mengingat fasilitas tempat ibadah yang dimiliki sekolah terbatas, sehingga menyebabkan siswa secara bergantian melaksanakan ibadah. Nilai toleransi kemudian dapat dilihat dari kesediaan guru untuk memberikan kelonggaran waktu beribadah kepada siswa yang beragama Islam. Implementasi nilai toleransi yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah juga dilihat dari kesediaan guru memberikan layanan pendidikan kepada seluruh siswa tanpa mendiskriminasi suku, ras, agama, jenis kelamin dan kelas sosial tertentu. Hal ini ditandai dengan profesionalisme sekolah dalam penerimaan peserta didik baru yang dilakukan melalui tes akademik/non-akademik maupun tes wawancara.

5. Nilai Keadilan

Keadilan dalam hal ini diartikan bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai multikultural salah satu indikatornya adalah nilai keadilan/demokratis dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal. Hal ini ditandai dengan proses pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa untuk menyatakan pendapatnya. Guru memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa di dalam kelas baik laki-laki maupun perempuan untuk mengemukakan pendapatnya, menuangkan pemikirannya, dan mendeskripsikan imajinasinya ketika membahas materi pembelajaran sejarah. Guru memberikan ruang pada siswa untuk mengelola kelas secara mandiri ketika proses pembelajaran berlangsung, melakukan rotasi kekuasaan dan pergantian pemimpin dalam struktur kelas secara jujur dan adil, kemudian memberlakukan sanksi tegas untuk siswa yang melakukan pelanggaran/tidak melaksanakan tata tertib yang telah disepakati dalam proses pembelajaran.

6. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan berkaitan dengan bias gender. Dalam Pasal 48 Undang-Undang dikatakan Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pasal 60 ayat (1) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai kesetaraan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal. Nilai kesetaraan yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran sejarah dilihat dari poin-poin yang telah dibuat dalam kuesioner. Guru memperlakukan siswa di dalam kelas secara setara tanpa membedakan gender juga memberikan tanggung jawab yang sama pada siswa laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik di dalam kelas. Pekerjaan domestik yang dimaksud adalah proses diskusi kelompok yang terdiri dari ketua kelompok, notulen, dan moderator. Guru memberikan tugas dan tanggung jawab yang sama pada setiap siswa tanpa membedakan gender dan melibatkan siswa perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam kelas, serta tidak terjadi relasi kuasa antara guru dengan siswa. Hubungan yang terjalin dalam pembelajaran sebatas hubungan belajar, tidak ada perbedaan yang signifikan terkait guru dan siswa kecuali tugasnya masing-masing.

7. Nilai Tolong-menolong

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai tolong-menolong yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi. Karena pada dasarnya sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka pemahaman mengenai nilai tolong-menolong berlangsung secara alami pula. Guru ketika proses pembelajaran berlangsung memberikan stimulus kepada siswa untuk tidak sungkan bertanya dan meminta bantuan kepada siswa misalnya, mengoreksi hasil ulangan harian bersama-sama. Hal ini dimaksudkan guru untuk menstimulus siswa supaya tidak takut dan malu untuk mengutarakan kesulitan yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa akumulasi hasil ke-tujuh indikator nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023 sesuai dengan pendapat Benny Susetyo (2005) dan Unesco (1994) tersebut, secara keseluruhan telah terimplementasi maksimal. Akan tetapi, masing-masing indikator nilai-nilai multikultural yang terimplementasi di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah memiliki akumulasi skor yang berbeda-beda. Pada indikator nilai inklusif/terbuka dan nilai mendahulukan dialog menunjukkan kategori telah terimplementasi maksimal, indikator nilai kemanusiaan dan toleransi menunjukkan kategori telah terimplementasi maksimal, indikator nilai keadilan menunjukkan kategori telah terimplementasi maksimal, serta indikator nilai kesetaraan dan tolong-menolong menunjukkan kategori telah terimplementasi. Meski hasil data penelitian menunjukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi

maksimal, namun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan ketika observasi dan wawancara. Hal ini terjadi karena beberapa siswa masih menganggap otorisasi pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran yang kaku dan absolut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Yuli. 2014. Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Pencegahan Konflik. *Sosio Didaktika*. 1(1):115
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1).
- Dahlan, M. Halwi. 2014. Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung(1905-1979). *Patanjala*. 6(3).
- Hatmoko, Jefri Hendri. 2015. Survei Minat dan Motivasi Siswa Putri terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes di SMK se-Kota Salatiga Tahun 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 4(4)
- Murtadho, Ali. 2016. Mengembangkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(7).
- Parmono, R. 1999. Konsep Nilai Kemanusiaan Di Dalam Filsafat Jawa. *Jurnal Filsafat*. 30(1)
- Setiawan, Eko dan Nurliana Cipta Apsari. 2019. Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non-Diskriminatif di Bidang Pendidikan Bagi Anak dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*. 5(03).
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKIS
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.